

BAB II

KONTEKS FEMINISME DALAM FILM DAN KAJIAN SEMIOTIKA

A. Konteks Feminisme Dalam Film

1. Sejarah Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial. Gerakan feminis pada awalnya merupakan sebuah gerakan sekelompok aktivis perempuan barat yang lambat laun berkembang menjadi gelombang akademik di universitas-universitas, termasuk negara-negara Islam melalui program “*woman studies*”. Kata feminisme pertama kali dicetuskan oleh aktivis sosialis Perancis, Charles Fourier pada tahun 1837 yang mengusung ide transformasi perempuan oleh masyarakat didasarkan rasa saling ketergantungan dan kerja sama. Selanjutnya perjuangan gerakan feminis berpindah ke Amerika dan berkembang pesat pada tahun 1869 saat John Stuart Mill menulis artikel *The Subjection Of Women*.

Pada awal abad ke-20 di Amerika dan Eropa feminisme digunakan untuk mendeskripsikan pergerakan perempuan yang menekankan pada keistimewaan dan perbedaan perempuan dalam mencari kesetaraan. Menurut sejarahnya feminisme terbagi menjadi tiga gelombang, yang awalnya para feminis menggunakan isu hak dan kesetaraan perempuan sebagai landasan perjuangannya, akan tetapi pada akhir tahun 1960-an para feminis ini menggunakan istilah penindasan dan kebebasan sebagai gerakan pembebasan perempuan.

a. Gerakan Feminisme Gelombang Pertama

Pada awalnya gerakan feminisme timbul sebagai respon dari revolusi Amerika (1775-1783) dan revolusi Perancis (1789-1799) yang mendukung nilai-nilai kebebasan dan persamaan hak. Di

masa ini adanya pemasangan terhadap kebebasan perempuan, secara umum kaum perempuan dirugikan dalam semua aspek kehidupan. Dalam hidup bermasyarakat tradisional yang berorientasi agraris kaum perempuan cenderung ditempatkan pada bidang domestik yang dimana hak-hak kaum perempuan lebih inferior dibandingkan laki-laki.

Dalam Rokhmansyah (2016) Mary Wollstonecraft pada tahun 1792 menulis sebuah artikel yang berjudul *Vindication Of The Right Of Woman* yang berisikan dasar-dasar feminisme yang menuntut persamaan dan edukasi yang lebih baik bagi perempuan. Secara umum perhatian feminis gelombang pertama berkaitan tentang *gender inequality*, identitas gender, peran gender, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, dan seksualitas serta menyuarkan gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotipe, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme (Rokhmansyah: 2016).

Tabel 2. Teori-Teori Feminisme Gelombang Pertama

Aliran	Dasar Pemikiran	Isu Feminis
Feminisme Liberal	Manusia merupakan makhluk yang hidup dipimpin oleh akal dan dengan akal ini manusia mampu untuk memahami dan mengerti tentang prinsip moralitas dan kebebasan individu serta pada prinsip ini juga menjamin hak-hak individu	<ul style="list-style-type: none"> • Akses pendidikan • Kebijakan negara yang bias gender • Hak-hak sipil dan politik
Feminisme Radikal	Sistem seks dan gender merupakan dasar penindasan terhadap perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya seksisme, masyarakat patriarki • Hak-hak reproduksi • Hubungan kekuasaan antara perempuan dan

		laki-laki (<i>power relationships</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> • Dikotomi <i>Private/Public</i> • Lesbianisme
Feminisme Marxis / Sosialis	Materialisme historis Marx mengatakan bahwa modus produksi kehidupan material mengkondisikan proses umum kehidupan sosial, politik dan intelektual. Bukan kesadaran yang menentukan eksistensi seseorang tetapi eksistensi sosial yang menentukan kesadaran mereka.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan ekonomi • Kepemilikan property • Keluarga dan kehidupan domestik di bawah kapitalisme • Kampanye pengupahan kerja domestik

Sumber: Rokhmansyah (2016, p. 43)

b. Gerakan Feminisme Gelombang Kedua

Pada tahun 1949 Simon De Beauvoir menulis *The Second Sex* yang berisi tentang pengenalan sifat alami perempuan, menurutnya perbedaan gender tidak berakar dari biologi namun sengaja diciptakan untuk menindas kaum perempuan. Pada gelombang ini gerakan feminisme berfokus pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara fisik dan psikologis, puncak dari feminisme gelombang kedua terjadi pada tahun 1960 dimana pada saat itu kaum perempuan diikut sertakan dalam hak suara parlemen. Munculnya gerakan hak-hak masyarakat dan gerakan protes anti perang yang berlangsung di Amerika Utara dan Eropa serta Australasia.

Gelombang feminisme di Amerika Serikat muncul sebagai bagian dari kultur radikal yang memperjuangkan hak-hak sipil (*civil rights*) dan kebebasan seksual (*sexual liberation*), hal ini sejalan dengan terbitnya buku karya Betty Friedan yang berjudul *The Feminine Mystique* pada tahun 1963 (Fakih: 2013). Dampak

yang ditimbulkan sejak penerbitan buku ini semakin menjadi-jadi setelah Betty Friedan mendirikan organisasi wanita bernama *National Organization For Woman (NOW)* di tahun 1966.

Dalam Rokhmansyah (2016) tulisan Betty ini mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* pada tahun 1963 yang membuat kaum perempuan dapat menikmati kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh pekerjaan dan gaji yang setara dengan laki-laki. Selanjutnya dikeluarkan juga *Equal Right Act* di tahun 1964 dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang (Rokhmansyah: 2016).

Bagi feminisme gelombang kedua kesetaraan politik dan hukum tidak cukup mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan, penindasan yang terjadi terletak hampir di setiap bidang kehidupan. Feminis pada gelombang ini juga menggugat institusi pernikahan, hubungan lawan jenis, *motherhood*, dan seksualitas perempuan.

Tabel 3. Teori –Teori Feminisme Gelombang Kedua

Aliran	Dasar Pemikiran	Isu Feminis
Feminisme Psikoanalisis	Penjelasan mendasar penindasan perempuan yang terletak pada psikis dan cara berpikir perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Drama Psikoseksual oedipus dan kompleksitas kastrasi • Egosentrisme laki-laki yang menganggap perempuan menderita “<i>Penis Envy</i>” • Reinterpretasi Oedipus kompleks • <i>Dual Parenting</i> • Feminisme gender-etika perempuan
Feminisme Eksistensialisme	Konsep Ada milik Jean-Paul Sartre: <i>Etre-en-soi</i> (berada dalam dirinya sendiri), <i>Etre-</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa ketertindasan perempuan karena dianggap sebagai

	<p><i>pour-soi</i> (ada untuk diri), <i>Etre-pour-les-autres</i> (ada untuk orang lain). Ketertindasan perempuan dari beban reproduksi yang ditanggung perempuan sehingga tidak mempunyai posisi tawar dengan laki-laki.</p>	<p>“<i>other</i>” dalam cara beradanya di <i>etre-pour-les-autres</i>.</p>
--	--	--

Sumber: Rokhmansyah (2016, p. 47)

c. Gerakan Feminisme Gelombang Ketiga

Feminisme pada gelombang ini dimulai pada akhir tahun 1980 yang membahas tentang keragaman perempuan (*women's diversity*) dan fokus pada sebuah interpretasi post-strukturalis dari gender dan seksualitas. Pada gelombang ini muncul gerakan *postfeminisme* yang mendeskripsikan sudut pandang terhadap feminisme gelombang kedua yang dianggap sebagai sesuatu yang monolitik. Kathe Pollitt dan Nadine Strossen adalah tokoh feminis kontemporer yang berpendapat bahwa feminisme hanya berpegang pada pernyataan “*women are people*” yang memisahkan seks dan dianggap sebagai *seksist* bukan *feminist*.

Lewat buku karya Susan Faludi yang berjudul *Backlash: The Underclared War Against American women* pada tahun 1980 mendefinisikan kembali feminisme lewat istilah yang ada bahwa wanita telah menciptakan keuntungan yang substansial dalam usaha untuk memperoleh persamaan hak (Rokhmansyah: 2016).

Tabel 4. Teori-Teori Feminisme Gelombang Ketiga

Aliran	Dasar Pemikiran	Isu Feminis
Feminisme Postmodern	Menolak pemikiran phalagosentris sebuah ide yang dikuasi oleh logos absolut yakni laki-laki bereferensi pada <i>phallus</i>	<i>Otherness</i> dari perempuan yang dilontarkan oleh Simone De Beauvior tentang sesuatu yang lebih dari kondisi inferioritas dan ketertindasan yang juga

		merupakan cara berada, cara berpikir, berbicara, pluralitas, keberagaman dan perbedaan.
Feminisme Multikultural dan Global	Lebih menekankan pada kajian kultural	Penindasan terhadap perempuan tidak bisa hanya dijelaskan lewat patriarki namun lewat hubungan masalah ras, etnisitas dan hasil kolonialisme serta dikotomi dunia pertama dan ketiga.

Sumber: Rokhmansyah (2016, p. 49)

2. Unsur Feminisme Dalam Film

Film adalah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa, sebagai salah satu media komunikasi massa film tentunya memiliki andil yang cukup besar dalam perubahan peran dan posisi perempuan di masyarakat. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, dan lawak kepada masyarakat umum, sejalan dengan fungsi film yakni sebagai fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terletak pada aspek audio visualnya serta kemampuan dari sutradara dalam membuat alur cerita yang menarik sehingga pesan yang terkandung di dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak banyak (Prasetya: 2019).

Feminisme lahir akibat adanya prasangka gender yang memomorduakan perempuan, gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin. Perbedaan gender ini dibentuk oleh kondisi sosial budaya, keagamaan, dan kenegaraan yang pada akhirnya

menjadikan gender sebagai ketentuan tuhan bersifat kodrati dan tidak dapat diubah atau diganggu gugat.

Identitas gender ditampilkan dalam bentuk kepribadian dan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, gender juga melahirkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan yang meliputi sifat feminim dan peran domestik untuk perempuan serta maskulin dan peran publik untuk laki-laki. Secara umum maskulin adalah sebuah label yang diberikan kepada individu yang memiliki sifat khas laki-laki berupa sifat jantan, gagah dan berani. Sedangkan feminis adalah label yang diberikan kepada individu yang memiliki sifat khas perempuan dan berperilaku seperti perempuan berupa sifat anggun dan lemah lembut.

Perempuan dan sifat feminisme identik dengan pekerjaan sektor domestik yang dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, dan kearifan. Membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, dan mengasuh anak sepertinya memang sudah selaras dengan sifat-sifat perempuan yang feminis. Lain halnya dengan laki-laki pekerjaan sektor publik seperti bekerja di luar rumah, mencari nafkah, memberikan perlindungan dan keamanan untuk keluarga sudah menjadi suatu keharusan. Keharusan inilah yang sudah dikonstruksikan oleh budaya sehingga sudah sepantasnya dilakukan oleh laki-laki yang dikaruniai sifat maskulin.

Dengan sifat feminimnya perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang memiliki sifat maskulin, sehingga timbullah sifat dominasi oleh laki-laki yang merasa mampu dan lebih tinggi kedudukannya dari perempuan. Hal ini di dukung juga oleh budaya yang sudah berkembang sejak dulu sehingga memperkuat pendominasian ini. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk kedua berarti adanya signifikansi antara laki-laki dan perempuan, keberadaan perempuan seolah tidak memiliki hak sebagaimana laki-laki, tugas perempuan hanya sebatas di dapur, sumur dan kasur.

Dominasi peran laki-laki dalam sektor publik sementara peran perempuan terbatas sektor domestik merupakan sebuah konstruksi sosial yang perlu direkonstruksi menegakkan keadilan gender.

Isu gender yang berkembang di masyarakat merupakan hasil penilaian dari masyarakat itu sendiri terhadap kaum perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah, bergantung pada pasangannya sehingga perlu dilindungi dan tidak boleh menjadi pemimpin. Permasalahan pokok pada diri perempuan sendiri adalah sikap rela atau patuh terhadap segala sesuatu yang meremehkan dan mengecilkan peranannya, serta merasa puas dengan perlakuan yang memanjakannya. Feminisme terbagi menjadi beberapa aliran yaitu:

a. Feminisme Liberal

Dasar filosofis aliran ini berkaitan tentang *natural right* (hak asasi manusia) yang merupakan ajaran John Lock, bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan serta hak untuk mencari kebahagiaan (Rokhmansyah: 2016). Prinsip paham feminisme liberal didasarkan pada tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Pada aliran ini juga beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, kaum perempuan harus memiliki kesadaran untuk menuntut haknya agar timbul kesadaran baru di masyarakat yang membuat hubungan laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan.

b. Feminisme Radikal

Aliran feminis ini berasumsikan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dimana struktur biologis pada perempuan menjadikannya selalu berada dalam posisi inferior dalam berbagai konteks kehidupan keseharian. Feminisme radikal tidak lagi memperjuangkan persoalan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan

kaum feminis radikal tidak memberi kebebasan bagi perempuan untuk merebut ruang publik laki-laki. Aliran feminis radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan (Fakih: 2013).

c. Feminisme Marxis

Aliran feminis Marxis berasumsi bahwa sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi yang memandang perempuan dalam kritik kapitalisme. Aliran ini berlandaskan pada teori Friedrich Engels, dalam bukunya yang berjudul *The Origin Of The Family: Private Property And The State*, Engels menganggap bahwa status perempuan jatuh karena adanya konsep *private property* yang mengubah kegiatan produksi yang awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan menjadi suatu keperluan. Sehingga perempuan di reduksi menjadi bagian dari properti dan laki-laki sebagai pengontrol dan mendominasi hubungan sosial (Fakih: 2013). Sistem inilah yang mengakibatkan terbentuknya kelas borjuis dan proletar dalam masyarakat, penindasan terhadap perempuan dan struktur masyarakat dapat di perbaiki jika sistem kapitalis ini dihapuskan.

d. Feminisme Sosialis

Aliran feminis ini muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis, pada aliran ini menganggap bahwa patriarki sudah ada sebelum kapitalisme dan tidak akan berubah meskipun kapitalis dihapuskan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender dalam memahami penindasan perempuan. Aliran feminisme ini memfokuskan perjuangannya dengan melakukan perubahan terhadap sistem ekonomi yang tidak hanya melibatkan perempuan akan tetapi semua pihak yang dirugikan oleh sistem ekonomi tersebut.

e. Ekofeminisme

Aliran feminis ini bertolak belakang dari ketiga teori feminisme modern di atas yang berasumsi bahwa individu merupakan makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungan dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, lain halnya dengan teori ekofeminisme yang melihat individu sebagai makhluk yang terikat interaksi dengan lingkungannya. Aliran ini memberikan pemahaman adanya hubungan antara segala bentuk penindasan manusia, ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan muncul dari ketidakadilan yang dilakukan manusia terhadap alam.

Perempuan dihubungkan dengan alam yang secara konseptual akan menimbulkan keterkaitan antar isu feminisme dan ekologis. Budaya perempuan dilihat sebagai model yang lebih baik dibanding dengan budaya laki-laki, yang berarti tradisi dan nilai yang dimiliki perempuan memiliki nilai yang lebih sehingga lingkungan hidup yang mengadopsi nilai-nilai feminisme akan lebih baik bagi sistem lingkungan hidup secara menyeluruh.

f. Feminisme Eksistensial

Aliran ini melihat ketertindasan perempuan dari beban produksi yang ditanggungnya dan menyuarakan perempuan untuk menolak segala bentuk opresi dalam nilai budaya, kondisi sosial, dan ekonomi yang dapat mendiskriminasi perempuan atas hak serta kebebasannya dan dapat menghilangkan sisi keberadaannya sebagai manusia.

g. Feminisme Postmodern

Aliran ini merupakan aliran feminisme yang anti absolut dan anti otoritas yang berpendapat bahwa gender tidak bermakna identik atau berstruktur sosial. Feminisme postmodern menggali persoalan alienasi perempuan seksual, psikologis, dan sastra yang bertumpu pada bahasa sebagai sebuah sistem. Pada aliran ini

memberikan gambaran bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus diterima dan dipelihara.

h. Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural berfokus pada pandangan bahwa di dalam satu negara tidak semua perempuan diciptakan secara setara dan sama yang tidak bergantung hanya pada ras dan etnis tetapi juga pada identitas seksual, identitas gender, umur, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, profesi dan status perkawinan. Gagasan multikultural mengatakan keberagaman diatas kesatuan, masyarakat tidak terdiri atas mayoritas dan minoritas tetapi pluralitas berbagai macam kelompok yang tidak saling mendominasi.

B. Ruang Lingkup Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti tanda yang didefinisikan sebagai dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis semiotika diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, fenomena sosial dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika menjadi salah satu tradisi dalam teori komunikasi yang terdiri atas berbagai teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri.

Tradisi semiotika merupakan bentuk tradisi dalam ranah interdisipliner ilmu yang berkaitan dengan pemaknaan tanda, mengandung bentuk pemikiran yang dipengaruhi konstruksi realitas menekankan untuk bersifat subjektif karena pemaknaan tandanya yang bersifat relatif dan bergantung pada konstruksi realitas yang terbentuk dari pola pemikiran. Menurut Umberto Eco dalam Wahjuwibowo (2018) lingkup kajian semiotika terbagi menjadi dua yakni:

a. Semiotika Komunikasi

Kajian yang menekankan pada teori tentang produksi dan pertukaran makna yang berfokus pada bagaimana pesan dan teks saling berhubungan dengan khalayak dalam konteks budaya penerimanya. Semiotika komunikasi mengasumsikan adanya faktor yang dipakai dalam komunikasi yaitu proses dimana pengirim pesan dan penerima kode (sistem tanda) melakukan proses *encoding* dan *decoding* dengan menggunakan saluran komunikasi.

b. Semiotika Signifikansi

Pada kajian ini tidak terlalu mempermasalahkan tujuan dari komunikasi yang di fokuskan pada kajian ini adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dibanding prosesnya.

Dalam semiotika dunia dipahami sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki dasar dengan tanda, pada media semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media dikomunikasikan melalui seperangkat tanda yang tidak pernah membawa makna tunggal akan tetapi media memiliki ideologi atau kepentingan yang dominan yang terbentuk melalui tanda itu sendiri. Charles Morris membagi semiotika menjadi tiga cabang yaitu:

a. *Semantics*

Mempelajari tentang hubungan tanda yang saling berkaitan dengan tanda-tanda yang lain sebelum digunakan dalam tuturan tertentu.

b. *Syntactics*

Mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lainnya dalam mengendalikan tuturan dan interpretasi sehingga menghasilkan makna.

c. *Pragmatics*

Mempelajari hubungan antara tanda-tanda dan interpreter yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian semiotika berfokus pada sistem aturan sebuah wacana yang terdapat dalam teks media dengan sedikit memberikan penekanan dalam membentuk sebuah tanda, metode semiotika bertujuan untuk membongkar makna yang tersembunyi secara menyeluruh. Berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. *Pure Semiotic*

Semiotika murni membahas tentang dasar filosofis yang berkaitan dengan metabahasa atau arti hakikat bahasa secara luas.

b. *Descriptive Semiotic*

Semiotika deskriptif membahas tentang sistem tanda dan bahasa tertentu yang dijelaskan secara deskriptif.

c. *Applied Semiotic*

Semiotika terapan membahas tentang penerapan semiotika dalam konteks tertentu yang berkaitan dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi dan sebagainya.

Selain itu Mansoer Pateda (dalam Vera, 2015) membagi semiotika ke dalam sembilan lingkup yaitu:

a. Semiotik Analitik

Lingkup semiotik yang menganalisis sistem tanda menjadi ide, objek dan makna. Ide diartikan sebagai lambang, sedangkan makna merupakan suatu beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

b. Semiotik Deskriptif

Semiotik yang membahas tentang sistem tanda yang dialami setiap orang kemudian dijelaskan secara deskriptif.

c. Semiotik Faunal

Lingkup semiotik yang menganalisis sistem tanda dari interaksi antar hewan yang menggunakan tanda-tanda tertentu.

d. Semiotik Kultural

Semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

- e. Semiotik Naratif
Semiotik yang menganalisis tentang sistem tanda dalam narasi yang tertuang pada mitos dan cerita lisan (*foklorer*).
- f. Semiotik Natural
Lingkup semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda hasil dari interaksi alam.
- g. Semiotik Normatif
Semiotik yang secara khusus membahas tentang sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berbentuk norma-norma.
- h. Semiotik Sosial
Semiotik yang mengkaji sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berbentuk lambang kata dan kalimat.
- i. Semiotik Struktural
Lingkup semiotik yang secara khusus menganalisis sistem tanda yang dimanifestasikan ke dalam struktur bahasa.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu ahli semiotika yang lahir di Cherbourg pada 12 November tahun 1951 dibesarkan di Bayonne kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan meninggal pada 20 Maret 1980, dikenal sebagai pakar semiologi struktural lewat bukunya yang berjudul *Elements de Semiologie*. Semiologi menurut Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), Barthes juga melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Mengembangkan pemikiran dari Saussure tentang semiologi Barthes mengimplementasikannya dalam konsep budaya yang dapat dilihat pada beberapa buku yang ia tulis diantaranya, *S/Z*, *Mythologies*, dan *The Fashion System*. Bahasa menurutnya merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu

tertentu, hubungan antara penanda dan pertanda tidak berbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*.

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

Gambar 5. Model Semiotika Roland Barthes (Prasetya: 2019)

Tabel di atas menjelaskan secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan pada pembentukan sebuah makna dengan menambahkan konsep denotasi dan konotasi. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, eksplisit, langsung dan pasti serta makna sebenarnya yang paling nyata dari tanda, yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya mengacu pada realitas. Konotasi diartikan sebagai tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna, bersifat implisit, tidak langsung, tidak pasti dan memungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos disini diartikan bagaimana cara kebudayaan menjelaskan dan memahami beberapa aspek tentang realitas yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku.

Mitos menurut Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam artian umum yang dianggap takhayul, tidak masuk akal, dan ahistoris (berlawanan dengan sejarah) menurutnya mitos adalah bahasa, sistem komunikasi, dan sebuah pesan. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi, mitos terbagi menjadi dua yaitu mitos primitif yang biasanya mengenai hidup dan mati, manusia

dan dewa sedangkan mitos modern mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud dan dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan budaya. Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

a. *Deformatif*

Mitos mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya, distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form (signifier)*.

b. *Intensional*

Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional yang berakar dari konsep historis.

c. *Motivasi*

Makna mitos tidak arbitrer selalu ada motivasi dan analogi, penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk yang bersifat historis.

Barthes juga mengemukakan lima jenis kode yang sering digunakan dalam suatu teks yaitu:

- a. Kode Hermeneutik, kode ini biasa disebut sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*) yang berupa sebuah teka-teki yang dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan disikapi.
- b. Kode Proairetik, kode ini disebut sebagai suara empirik yang merupakan tindakan naratif dasar yang tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang memungkinkan untuk diindikasikan.
- c. Kode Budaya, kode yang disebut sebagai suara ilmu yang dijadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan untuk mengidentifikasi kepada tipe pengetahuan dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah kebudayaan.

- d. Kode Semik, merupakan sebuah kode relasi penghubung konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah sebuah karakter sifat, atribut dan predikat.
- e. Kode Simbolik, merupakan sesuatu tema yang bersifat tidak stabil dan dapat ditentukan bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang yang digunakan.